

Journal of Scientific Interdisciplinary

Dialektika Pendidikan Islam dan Humanisasi: Telaah Kompartif atas Pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman

Muhammad Roihan¹, Firdaus Mamad², Urwatul Wusqa³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

mhdroihan28@gmail.com¹, firdaus_mamad@uinib.ac.id², Urwatulwusqa@uinib.ac.id³

Informasi Artikel Abstract

Vol: 3 No : 3 2026
Halaman : 14-20

In line with the advancement of science and digital transformation, Islamic education was expected not only to teach about religion but also to shape students' character with critical thinking. In this context, the thoughts of Al-Ghazali and Fazlurrahman shared a focus on humans in terms of education, although their approaches were different. However, existing studies tended to discuss them separately, so the dialogue between their concepts and ideas had not been fully explored. This research analyzed the intersections and differences in their thoughts to contribute to the humanization of Islamic education. This study used a qualitative library research approach. All data were obtained from relevant and recent scientific works, then analyzed comparatively. The results showed that both of them viewed education as a process of human formation, with Al-Ghazali emphasizing moral and spiritual training, while Fazlurrahman focused on the integration of knowledge and the development of critical thinking. These paradigms complemented each other and could be integrated into the framework of humanizing Islamic education, connecting ethical, spiritual, intellectual dimensions, and social responsibility.

Keywords:

Humanization of Education, Al-Ghazali, Fazlurrahman dan Islamic Education.

Abstrak

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan transformasi digital, pendidikan islam diharapkan tidak hanya mengajarkan tentang agama, melainkan juga mampu membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemikiran kritis. Dalam hal ini, pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman memiliki kesamaan fokus pada manusia dalam hal pendidikan, meski pendekatannya berbeda. Namun, penelitian yang ada cenderung, membahas keduanya itu secara terpisah, sehingga dialog antara konsep dan gagasan mereka belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian ini menganalisis persinggungan dan perbedaan pemikiran mereka untuk kontribusi pada humanisasi pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kepustakaan (*Library Research*). Semua data diperoleh dari karya-karya ilmiah terkait dan terbaru, lalu dianalisis secara komparatif. Hasilnya menunjukkan bahwa keduanya memandang Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia, dengan Al-Ghazali menekankan pada pelatihan moral dan spiritual, sedangkan Fazlurrahman fokus pada integrasi ilmu dan pengembangan nalar kritis. Kedua pradigma saling melengkapi dan dapat diintegrasikan dalam kerangka humanisasi pendidikan islam, menghubungkan dimensi etis, spiritual, intelektual, serta tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: *Humanisasi Pendidikan, Al-Ghazali, Fazlurrahman, dan Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang semakin cepat, Bersama dengan kemajuan ilmu pengetahuan, transformasi digital, dan perkembangan teknologi, menuntut Pendidikan islam untuk beradaptasi dengan tuntutan baru, yang tidak hanya sebatas mentransmisikan pengetahuan keagamaan. Lembaga Pendidikan islam diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki integritas moral, wawasan luas, kemampuan berpikir kritis, serta kepedulian sosial sebagai suatu kesatuan yang utuh. Namun, berbagai tantangan masih ada, seperti melemahnya karakter peserta didik, meningkatnya orientasi pragmatis dalam pendidikan, serta tetap adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Arib & Yuspitarsi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan aspek intelektual tidak akan cukup jika tidak diimbangi dengan pembinaan spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan islam.

Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang membutuhkan pendekatan baru. Bukan hanya soal menguasai ilmu pengetahuan, melainkan memberikan posisi manusia di pusat proses belajar

mengajar. Di sinilah pentingnya konsep humanisasi, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang. Ini mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional dan sosial. Humanisasi bukan berarti memisahkan pendidikan dari nilai-nilai agama. Sebaliknya, ini adalah cara untuk menerapkan ajaran islam dalam membentuk manusia yang berkarakter, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial mereka (Arib & Yuspitasari, 2025; Mawaddah & Karomah, 2018)

Dalam usaha Menyusun pradigma pendidikan yang mampu menghadapi tantangan zaman modern, pemikiran tokoh pendidikan islam kembali menjadi acuan penting sebagai dasar konsep yang relevan untuk dipelajari. Dua sosok yang berpengaruh dalam perkembangan filsafat pendidikan islam adalah Al-Ghazali dan Fazlurrahman. Meski lahir di masa yang berbeda, keduanya melihat pendidikan sebagai proses membentuk manusia. Perbedaan orientasi pemikiran mereka justru membuka peluang dialog yang bermanfaat untuk merancang pradigma pendidikan islam yang manusiawi dan menyeluruh.

Dalam dunia pendidikan islam, Al-Ghazali dan Fazlurrahman merupakan dua tokoh yang sama-sama menempatkan manusia sebagai fokus utama pendidikan, meskipun keduanya berasal dari konteks sosial dan intelektual yang berbeda. Al-Ghazali dikenal sebagai perwakilan dari pendidikan islam klasik yang menekankan pembentukan akhlak, penyucian jiwa, serta kedekatan manusia dengan Allah sebagai tujuan utama pendidikan (Suban, 2020). Sebaliknya, Fazlurrahman merupakan sosok pemikir Muslim kontemporer yang mendorong pembaruan pendidikan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan, memperkuat pemikiran kritis dan merekonstruksi system pendidikan agar bisa menghadapi dinamika masyarakat modern (Yarun et al., 2023). Perbedaan orientasi ini bukanlah sebuah pertentangan, melainkan menunjukkan dua pendekatan yang sama-sama berusaha memanusiaikan peserta didik dengan penekanan yang berbeda.

Kesamaan orientasi antara pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman membuat mereka relevan untuk dibahas dalam konteks pendidikan islam saat ini. Meskipun berasal dari era yang berbeda, keduanya menawarkan solusi melampaui penguasaan ilmu, mencakup pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan pengembangan potensi manusia. Mempelajari dua hal tersebut secara komparatif bertujuan menemukan adanya persamaan, perbedaan dan titik temu yang dapat memperkaya wawasan terhadap humanisasi dalam pendidikan islam.

Penelitian mengenai pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan mengungkapkan bahwa ia masih menjadi acuan penting dalam kajian filsafat pendidikan islam masa kini. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses pembentukan secara menyeluruh, menggabungkan pengembangan intelektual, karakter, dan penyucian jiwa. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya memindahkan ilmu, tetapi juga pembentukan individu yang bertanggung jawab. Pemikirannya bersifat integratif, mencakup ilmu agama dan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat sekarang (Lubis, et al., 2022; Nata, 2012; Suban, 2020).

Fazlurrahman terus menjadi perhatian dalam dunia akademik, terutama mengenai pembaruan pendidikan islam yang dapat menghadapi tantangan modernitas. Rahman dikenal sebagai sosok yang selalu menawarkan pembenahan pendidikan islam melalui penggabungan antara ilmu agama dan ilmu modern, memperkuat tradisi berpikir kritis, serta menerapkan tafsir kontekstual terhadap perubahan sosial (Mawaddah & Karomah, 2018; Tohet, 2019). Kajian-kajian terbaru bahkan memperluas tujuan pemikirannya hingga mencakup masalah dikotomi ilmu, pengembangan kurikulum, dan pembentukan pemikiran pendidikan islam yang lebih luas. Temuan-temuan ini menjelaskan bahwa ide-ide Rahman berpengaruh dalam membentuk paradigma pendidikan yang lebih siap dalam menghadapi perubahan zaman, tentu dengan prinsip-prinsip dasar islam. Namun dibebberapa penelitian masih terlihat juga pemikiran dari Rahman terpisah, dan jarang yang membahas dialog konseptual pemikirannya dengan kaitannya terhadap pendidikan islam klasik, terutama pemikiran dari Al-Ghazali, sebagai sebuah kerangka yang utuh dan menyeluruh (Anggraini & Khalim, 2023; Yarun et al., 2023).

Jika dipahami lebih cermat, dari ketiga jalur kajian, yaitu pemikiran Al-Ghazali, serta Fazlurrahman dan pendekatan humanisasi pendidikan islam, masih terlihat kurang luas dan terpisah. Al-Ghazali yang dalam pemikirannya bertumpu pada dimensi pembentukan akhlak, penyucian jiwa, dan tujuan pendidikan yang berlandaskan pada kesempurnaan manusia. Pada sisi lain, kajian Fazlurrahman lebih dominan kepada gagasan pembaruan pendidikan dari ranah penguatan rasional, serta rekonstruksi sistem pendidikan islam agar lebih kuat dalam menghadapi perkembangan zaman (Rosidah et al., 2024; Yarun et al., 2023). Kajian mengenai humanisasi berkembang seiring waktu sebagai paradigma yang mengutamakan hormat terhadap fitrah manusia itu sendiri, dan penguatan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan (Alfabanni & Abinnashih, 2025; Amaliati et al., 2024). Jika kita lihat, sungguh bahwa ketiga topik tersebut mengarah pada tujuan yang sama, yaitu membangun pendidikan islam yang progresif serta berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh. Pemecahan diskursus ini tentu menyisakan ruang kajian terbuka, berupa dialog konseptual antara paradigma pendidikan klasik Al-Ghazali dan pembaruan Fazlurrahman dalam bingkai humanisasi pendidikan islam banyak dikaji secara sistematis dan komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Al-Ghazali lebih banyak diarahkan pada pendidikan akhlak, sedangkan kajian Fazlur Rahman umumnya menitikberatkan pada pembaruan pendidikan Islam. Penelitian lain mulai menghubungkan konsep humanisasi dengan pendidikan Islam, namun belum mengintegrasikan kedua pemikiran tersebut dalam kerangka analisis komparatif. Padahal, dialog antara paradigma klasik yang menekankan pembentukan akhlak dan paradigma modern yang menyorot integrasi ilmu, berpotensi menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif untuk pengembangan Pendidikan Agama Islam yang relevan dan bermakna. Atas dasar itu, artikel ini tidak hanya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan kedua tokoh, tetapi juga menawarkan sintesis konseptual mengenai humanisasi pendidikan Islam yang dibangun melalui dialog pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif yang diarahkan guna untuk menganalisis secara komparatif dari pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman dalam perspektif humanisasi pendidikan islam. Sumber data diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup karya-karya primer kedua tokoh serta literatur sekunder berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik pendekatan komparatif, sebuah kombinasi yang memungkinkan identifikasi persamaan, perbedaan, sekaligus titik temu pemikiran kedua tokoh dalam membangun paradigma pendidikan islam yang humanis (Sugiyono, 2015). Proses analisis dilakukan bertahap dengan redaksi data, tema, interpretasi mendalam dan penarikan kesimpulan yang sistematis, sehingga menghasilkan kajian konseptual yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Fazlurrahman

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan Fazlurrahman berkembang dari konteks sejarah yang berbeda, namun tetap mempertahankan pendidikan sebagai kunci utama membentuk kualitas manusia. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan dalam membenahi akhlak, mensucikan jiwa, dan mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali itu melampaui dari sekedar penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi ia mencakup juga pembentukan kepribadian yang sejalan dengan prinsip islam. Sementara itu, Fazlurrahman lebih memandang pendidikan untuk sara memperbaiki masyarakat dengan menghubungkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern, sehingga dapat melahirkan generasi bernalar kritis, produktif, dan mampu menghadapi perubahan (Nata, 2016; Yarun et al., 2023).

Meskipun berasal dari latar sosial yang berbeda, Al-Ghazali dan Fazlurrahman sama-sama mementingkan pengembangan manusia dalam pendidikan islam. Al-Ghazali fokus pada dimensi moral dan spritual, sedangkan Fazlurrahman menekankan nalar kritis dan pembaruan pendidikan. Pemikiran mereka saling melengkapi guna membangun pendidikan islam yang lebih komprehensif.

Dialektika Pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman dalam Pendidikan Islam

Analisis komparatif mengenai pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman menunjukkan bahwa keduanya menitikberatkan pendidikan itu sebagai alat utama dalam membentuk seorang insan manusia yang berkualitas, meskipun pendekatan mereka berbeda. Untuk memperjelas persamaan dan perbedaan kedua pemikiran, hasil komparasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali dan Fazlurrahman

Aspek	Al-Ghazali	Fazlur Rahman
Tujuan Pendidikan	Pembentukan insan berakhlak dan dekat kepada Allah	Pembentukan manusia kritis, berintegritas, dan mampu merespons perubahan sosial
Hakikat Ilmu	Ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan moral dan spiritual	Ilmu sebagai instrumen memahami wahyu dan realitas secara terpadu
Peran Pendidik	Teladan moral dan pembimbing spiritual	Fasilitator pengembangan nalar kritis dan intelektual
Peran Peserta Didik	Membersihkan jiwa, beradab, dan bersungguh-sungguh mencari ilmu	Aktif, kritis, reflektif, serta mampu mengintegrasikan ilmu
Orientasi Pendidikan	Pembinaan akhlak dan spiritualitas	Reformasi pendidikan melalui integrasi ilmu dan kontekstualisasi ajaran Islam

Tabel diatas menunjukkan perbedaan utama Al-Ghazali dan Fazlurrahman dalam tujuan pendidikan yang sesuai dengan konteks zamannya. Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai cara membentuk akhlak melalui penyucian jiwa dan pengalaman ilmu, sementara Fazlurrahman menekankan kemampuan berpikir kritis dan integrasi ilmu untuk menghadapi perubahan sosial (Suban, 2020). Keduanya setuju, bahwa pendidikan lebih dari sekedar keperluan kognitif, melainkan menjadikan orientasi moral Al-Ghazali dan Intelektual Fazlurrahman sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam tujuan pendidikan islam.

Perbedaan juga terlihat dari cara kedua tokoh dalam memaknai ilmu dalam proses pendidikan. Bagi Al-Ghazali, ilmu dianggap secara intrinsik karena menjadi jalan untuk mengenal Tuhan dan memebenahi akhlak. Demikian dengan Fazalurrahman melihat ilmu menjadi alat yang terus berkembang melalui dialog antara wahyu dan realitas keh idupan, sehingga pendidikan dapat menjadi solusi bagi masalah masyarakat modern (Mawaddah & Karomah, 2018). Letak perbedaan perspektif ini seharusnya tidak dipandang sebagai pertentangan epistemologis, melainkan sebagai perubahan orientasi dalam pendidikan islam. Perubahan ini mengarah dari penekanan pada pembinaan individu menuju penguatan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu dalam pendidikan islam utamanya tidak hanya berfokus pada pembentukan kesalehan personal, namun pada pengembangan kemampuan intelektual yang bermanfaat untuk kehidupan bersama.

Perbedaan orientasi pemikiran antara kedua tokoh tercermin dalam pandangan mereka mengenai peran pendidik dan peserta didik. Dalam paradigma Al-Ghazali, pendidik dianggap bukan sekedar penyampai ilmu, melainkan juga sebagai panutan yang membentuk akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Sebaliknya Fazlurrahman menginginkan pendidikan yang lebih bersifat dialogis, yang dapat mendorong peserta didik menjadi individu yang aktif, kritis, dan mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Anggraini & Khalim, 2023; Rosidah et al., 2024). Perbedaan ini menunjukkan perubahan dalam pengajaran yang awalnya memang fokus pada karakter, berubah menjadi model yang mengintegrasikan pembentukan karakter dengan kemampuan intelektual. Dalam konteks pendidikan islam saat ini, kedua pendekatan ini saling melengkapi, dari akhlak yang kokoh diperlukan mendukung kemampuan berfikir reflektif, sementara kemampuan intelektual memerlukan landasan nilai moral agar tetap terarah.

Humanisasi Pendidikan Islam sebagai Sintesis Pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman

Pendidikan islam tidak hanya sebatas konsep tekstual keagamaan saja, melainkan juga harus mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas. Al-Ghazali, dengan pendekatan sufisme-nya, menekankan pentingnya spritual dan moral individu sebagai kunci dari pendidikan. Ia meyakini bahwa pendidikan harus membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan dapat menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai luhur islam (Latifah et al., 2026; Rahmi et al., 2025). Sedangkan Fazlurrahman memperkenalkan pendekatan yang lebih kontemporer dan kontekstual. Ia mengedepankan untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks islam dengan memperlihatkan konteks sosial dan sejarah umat islam saat ini. Rahman menekankan pentingnya ijtihad atau penalaran sendiri, dalam memahami dan menerapkan ajaran islam secara relevan dalam kehidupan sehari-hari (Amaliati et al., 2024).

Sintesis pemikiran kedua tokoh ini dapat mengarahkan pendidikan Islam menuju pendekatan yang lebih humanis. Humanisasi pendidikan Islam berarti menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga peka terhadap isu-isu kemanusiaan, toleransi, dan keadilan sosial. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab, di mana ilmu pengetahuan dan spiritualitas berjalan seiring untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia, pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman menyajikan relevansi yang mendalam. Pembelajaran kini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan peserta didik yang memiliki integritas moral, kemampuan berpikir reflektif, dan kepekaan terhadap realitas sosial.

Paradigma ini menganggap pendidik sebagai pembimbing nilai sekaligus fasilitator yang menciptakan ruang untuk dialog, refleksi, dan pengembangan potensi peserta didik. Dengan pendekatan ini, humanisasi pendidikan Islam menjadi alternatif yang tepat untuk menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Patty et al., 2024; Ramadhani et al., 2025).

Artikel ini menunjukkan bahwa hubungan pemikiran Al-Ghazali dan Fazlurrahman bersifat dialogis. Al-Ghazali memberikan dasar etik dan spritual pendidikan islam, sedangkan Fazlurrahman memperbaiki metode dan integrasi ilmu pengetahuan. Sintesis keduanya membentuk kerangka humanisasi pendidikan islam yang menekankan akhlak, berpikir kritis, tanggung jawab sosial, dan adaptasi terhadap perubahan.

Temuan ini memperkaya filsafat pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa humanisasi bukan paradigma terpisah dari tradisi klasik atau pembaruan modern, melainkan sebagai ruang dialog yang

mengintegrasikan keduanya. Ini menjadi kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Telaah komparatif mengenai pemikiran Al-Ghazali dan Fazlur Rahman menunjukkan bahwa keduanya memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh, meskipun melalui pendekatan yang berbeda. Al-Ghazali menekankan pentingnya pelatihan akhlak, penyucian jiwa, dan penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi pendidikan. Di sisi lain, Fazlur Rahman menyoroti integrasi ilmu pengetahuan, pengembangan nalar kritis, dan pembaruan kurikulum untuk memastikan pendidikan tetap relevan dengan dinamika masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kedua paradigma tersebut tidak saling bertolak belakang, melainkan saling melengkapi dalam membangun konsep humanisasi pendidikan Islam yang menggabungkan nilai-nilai moral, spiritual, intelektual, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian artikel ini menegaskan bahwa humanisasi pendidikan Islam tidak harus dipahami sebagai paradigma yang memisahkan tradisi klasik dan pemikiran modern, tetapi sebagai ruang dialog yang mengintegrasikan keduanya untuk menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

REFERENCES

- Alfabanni, T. A., & Abinnashih, I. (2025). Humanization of Islamic Education Within the Framework of Constructivism (Literature Analysis on the Dialectic of Paulo Freire and Al-Ghazali's Thought). *Injuries: Indonesian Journal of Islamic*, 3(3), 144–155. <https://doi.org/10.61227/injuries.v3i3.205>
- Amaliati, S., Mudlofir, A., & Fitriani, E. (2024). Fitrah sebagai Pemaknaan Humanisasi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 267–282. <https://ejournal.uit-irboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4643>
- Anggraini, A. I., & Khalim, M. A. (2023). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia Pendahuluan Sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan . Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan suatu sarana untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan cerdas . *Ma. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 215–233.
- Arib, J. M., & Yuspitasaki, S. (2025). KONSEP PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN FILSAFAT KONTEMPORER. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Latifah, Hilmy, M., & Erawati, D. (2026). HUMANIZATION OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF CONTEMPORARY SOCIAL THEORY. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(1), 46–58.
- Lubis, M., Hermawati, & Utami, R. (2022). RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 154–168.
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Al-Thariqah*, 3(1), 15–27.
- Nata, A. (2012). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pramedia Group.
- Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 87–106. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07>
- Rahmi, L. K., Putra, H. Y., & Jamilus. (2025). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM MODERN: ANALISIS PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN FAZLUR RAHMAN. *Journal Yasin*, 5(6), 7002–7013.
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi

Konsep Guru dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112–1121.

Rosidah, U., Nurhakim, N., & Khozin, K. (2024). Thinking of Moral Education According To Al Ghazali and Al Zarnuji Perspective on Epistimology and Axiology. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 203–216. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.131>

Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Idaarah*, 4(1), 87–99.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Tohet, M. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Fazlurrahman). *Journal Edureliga*, 3(1), 1–10.

Yarun, A., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Fazlur Rahman's concept of Islamic education and its relevance in the modern era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 2613–2632. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5107>